
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Akseptor KB Suntik Melakukan Kunjungan Ulang

Adriani¹, Junay Darmawati², Lidya Fransisca³
STIKES Al-Su'aibah Palembang^{1,2,3}

Informasi Artikel :

Diterima :25 April 2022

Direvisi : 30 April 2022

Disetujui :18 Mei 2022

Diterbitkan : 30 Juni 2022

*Korespondensi Penulis :
adriani.bioked@yahoo.com

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, di Indonesia jumlah rata-rata KB aktif PUS tahun 2019 mencapai 62,5% dari target nasional sebesar 66%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang di BPM Lismarini Palembang. Jenis penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik yang datang berkunjung ke BPM Lismarini Palembang tahun 2020 yang berjumlah 406 orang sedangkan sampel adalah seluruh akseptor KB suntik yang datang berkunjung pada saat penelitian berlangsung di BPM Lismarini yang berjumlah 90 orang. Pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, paritas dan pendidikan responden dengan kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang dengan nilai *p value* berturut-turut sebesar 0,127, 0,397, dan 0,622, serta ada hubungan antara dukungan suami dan pekerjaan responden dengan kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang, dengan nilai *p value* 0,008 dan 0,045. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dan pekerjaan responden memberikan pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pil pada ibu.

Kata kunci : Kontrasepsi suntik, kepatuhan, dukungan suami dan pekerjaan ibu

ABSTRACT

The use of contraception is an attempt to prevent pregnancy. In Indonesia the average number of active family planning programs for PUS in 2019 reached 62.5% of the national target of 66%. Injectable contraception is the most common contraceptive used by women. The purpose of this study was to determine the factors that influence the compliance of injection family planning acceptors to make repeat visits at BPM Lismarini Palembang. This type of research is quantitative research using analytical survey method with cross sectional approach. The population of this study were all injectable family planning acceptors who came to visit BPM Lismarini Palembang in 2020, totaling 406 people, while the sample was all injectable family planning acceptors who came to visit during the research at BPM Lismarini, totaling 90 people. The sampling technique in this study was carried out by accidental sampling technique. The data analysis used was univariate analysis followed by bivariate analysis. The results of the statistical test showed that there was

no relationship between age, parity and education of respondents with the compliance of injecting family planning acceptors making repeat visits with a value of 0.127, 0.397, and 0.622, and there was a relationship between husband's support and the respondent's occupation with acceptor compliance. Injectable KB made repeat visits, with p values of 0,008 and 0.045. From the results of the study it can be concluded that the husband's support and the respondent's work have an effect on the use of contraceptive pills in mothers.

Keywords : *injecting contraception, compliance, husband's support, and mother's occupation*

PENDAHULUAN

Benua Asia merupakan salah satu benua yang paling padat penduduknya di dunia. Di tahun 2017 tercatat ada 4.436 miliar jumlah penduduk yang terdiri dari Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 263 juta jiwa, Filipina 104 juta jiwa, Vietnam 95 juta jiwa, Thailand mencapai 69 juta jiwa, Myanmar 53 juta jiwa, Malaysia sebanyak 31 juta jiwa, Kamboja terdapat 16 juta jiwa, Laos sebanyak 6 juta jiwa, Singapura berjumlah 5 juta jiwa, Timor leste 1 juta jiwa, dan Brunei Darusalam sebanyak 428 jiwa (Badan pusat statistik, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2015) jumlah penduduk di dunia terus meningkat, terutama di Asia. Secara global, jumlah penduduk di Asia pada tahun 2015 berjumlah 360.000 juta jiwa dari jumlah penduduk di dunia dan sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduknya mengalami peningkatan hingga mencapai 764.923 juta jiwa dari jumlah penduduk di dunia. Di Indonesia sendiri pada tahun 2016 jumlah penduduknya mencapai 2.580 juta jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 140/km², dan jumlah kelahiran sebanyak 2.326 juta jiwa/tahun. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa jumlah penduduk setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, dengan ilustrasi bahwa ada 10 bayi yang akan lahir disetiap menitnya (Data Statistik, 2015). Melihat makin terus meningkatnya jumlah penduduk dunia maka perlu suatu cara yang dapat digunakan untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk dan salah satunya adalah dengan menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) pada pasangan usia produktif

(PUS). Program Keluarga Berencana (KB) ini dimaksudkan agar jumlah anak dapat diatur sehingga dapat menekan pertumbuhan penduduk (Depkes RI, 2015).

Di Indonesia sendiri program Keluarga Berencana (KB) sendiri mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1970. Menurut BKKBN, di Indonesia jumlah rata-rata KB aktif PUS tahun 2019 mencapai 62,5% dari target nasional sebesar 66%, jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 63,27%. Cakupan KB aktif tertinggi terdata di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 71,4% dan yang terendah terdata di Provinsi Papua Barat yaitu hanya mencapai 25,4%. Seperti diketahui target nasional untuk pelayanan KB aktif tahun 2019 yaitu 66%, ada 11 Provinsi yang cakupannya mencapai target nasional yaitu Provinsi Bengkulu, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sumatera Selatan. Cakupan KB aktif di Provinsi Sumatera Selatan sendiri mencapai 66,6% (Hardhana, 2020).

Program KB yang diperkenalkan pemerintah adalah metode kontrasepsi sederhana, metode efektif, dan metode mantap. Di Indonesia, pada tahun 2019 metode kontrasepsi yang paling banyak diminati yaitu KB suntik mencapai 63,7%, pil mencapai 17%, IUD/AKDR sebesar 7,4%, Implan sebesar 7,4%, Metode Operatif Wanita (MOW) sebesar 2,7%, kondom sebesar 1,2%, dan Metode Operatif Pria (MOP) sebesar 0,5% (Hardhana, 2020). KB suntik merupakan alat kontrasepsi terbanyak yang digunakan oleh wanita. Hal ini dikarenakan KB suntik merupakan alat kontrasepsi yang sangat efektif dalam

mencegah kehamilan dan juga tergolong alat kontrasepsi yang terjangkau atau murah (Sulistyawati, 2018).

KB suntik adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal, cara kerja KB suntik yaitu dengan mencegah terjadinya proses pembuahan dengan mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma (Sulistyawati, 2011). KB suntik memiliki beberapa kelebihan antara lain yaitu sangat efektif dalam mencegah kehamilan dan bekerja dalam waktu 1 bulan atau 3 bulan. Jenis yang sering digunakan adalah *Medroxy Progesterone Acetate* (MPA) yang diberikan setiap 4 minggu (1 bulan) dengan cara disuntik intramuskular. Sedangkan KB suntik 3 bulan jenis KB suntik yang mengandung progesterone saja yang diberikan setiap 12 minggu (3 bulan) dengan cara disuntik secara intramuskular (Sulistyawati, 2018). Kontrasepsi suntik ini memiliki efektifitas yang tinggi, dengan 30% kehamilan per 100 perempuan per tahun, asalkan penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan (Sulistyawati, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Sumatera Selatan capaian pemakaian kontrasepsi modern (Modern Contraceptive Prevalence Rate (mCPR)) pada tahun 2019 yaitu 78,83% meningkat dari capaian tahun 2018 yaitu 78.64%. peningkatan ini tidak lain karena adanya peningkatan layanan yang dilakukan dengan gencar, baik secara statis maupun *mobile* diseluruh kabupaten maupun kota. Hal ini membuat masyarakat lebih memahami efek samping sehingga meminimalkan rasa takut dan mendorong masyarakat untuk turut serta menjadi peserta KB. Dari pencapaian tersebut akseptor KB suntik mencapai 50,75%, pil sebanyak 30,06%, implan sebanyak 10,09%, kondom sebanyak 5,92%, IUD/AKDR sebanyak 1,97 %, MOW 1,18% dan MOP 0,03% (LAKIP Sumatera Selatan, 2019).

Untuk Kota Palembang sendiri di tahun 2019, dari 301.008 PUS hanya 231.594 (76,9%) yang menjadi peserta KB aktif, dengan rincian sebagai berikut suntikan 80.432 peserta (34,7%), pil 52.922 peserta (22,85%), implan 38.041 peserta (16,4%),

IUD sebanyak 25.144 peserta (10,8%), kondom sebanyak 17.496 peserta (7,55%), MOW sebanyak 16.487 peserta (7,11%), dan MOP sebanyak 1.072 peserta (0,46%) (Mukminin, 2020). Dari data rakam medik BPM Lismarini didapatkan bahwa pengguna alat kontrasepsi pada tahun 2017 sebanyak 875 orang, terdiri dari KB suntik sebanyak 450 jiwa (51,4%), sementara pada tahun 2018 sebanyak 915 orang, terdiri atas KB suntik sebanyak 490 jiwa (53,5%) (Medical Record BPM Lismarini, 2018).

Menurut penelitian Sartika (2019) yang dilakukan di Klinik Pratama Afiah didapatkan bahwa faktor pengetahuan, umur, pendidikan, media informasi, ketersediaan alat kontrasepsi, petugas kesehatan, dan dukungan suami menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan kontrasepsi KB suntik. Senada dengan penelitian Astuti (2015) yang menyatakan bahwa kepatuhan dalam ber KB ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan, umur, paritas, sikap, jumlah anak dan dukungan orang-orang disekitar akseptor terutama dukungan suami. Penelitian Yulidasari (2015) yang dilakukan di Kota Paringin Kalimantan Selatan, didapatkan bahwa pekerjaan berhubungan dengan penggunaan KB suntik, sedangkan pengetahuan tidak berhubungan.

Berdasarkan latar belakang penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang di BPM Lismarini Palembang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *survey analitik* dengan rancangan *survey cross sectional* yaitu penelitian dimana data variabel independen (dukungan suami, umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan) dan data variabel dependen (kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan, atau semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmojo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik yang datang berkunjung ke BPM Lismarini Palembang tahun 2020 yang berjumlah 406 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik yang datang berkunjung pada saat penelitian berlangsung di BPM Lismarini Palembang tahun 2020. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan tehnik *Accidental Sampling* yaitu mengambil seluruh populasi sebagai sampel yang berjumlah responden.

Proses pengolahan data terdiri atas beberapa tahap yaitu *Editing* (pengeditan

data), *Coding* (pengkodean), *processing*, dan *cleaning* (pembersihan data).

Analisis data yang digunakan ada 2 tahap, analisis univariat kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat, jika $p \text{ value} \leq \alpha 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna variabel independent dengan variabel dependent, dan jika $p \text{ value} > 0,05 \alpha$ berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independent dan variabel dependent

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik

Penelitian ini dilakukan pada 90 responden, dimana kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik dikategorikan menjadi dua yaitu, ya patuh jika akseptor melakukan kunjungan sesuai jadwal dan tidak patuh jika akseptor melakukan kunjungan tidak sesuai jadwal.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Palembang Tahun 2020

No	Kepatuhan Akseptor	n	Presentase (%)
1	Ya	58	64,4
2	Tidak	32	35,6
Jumlah		90	100

Dari data tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 90 responden yang termasuk kategori ya patuh sebanyak 58 responden (64,4%), dan yang termasuk dalam kategori tidak patuh sebanyak 32 responden (35,6%).

Dukungan Suami

Penelitian ini dilakukan pada 90 responden, dimana dukungan suami dikategorikan menjadi 2 yaitu ya jika ibu mendapat dukungan suami dan tidak jika ibu tidak mendapat dukungan dari suami.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Palembang Tahun 2020

No.	Dukungan Suami	n	Persentase (%)
1.	Ya	57	63,3
2.	Tidak	33	36,7
Jumlah		90	100

Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 90 responden yang termasuk kategori ya mendapat dukungan suami sebanyak 57 responden (63,3%), dan yang termasuk dalam kategori tidak mendapat dukungan suami sebanyak 33 responden (36,7%).

Umur

Penelitian ini dilakukan pada 90 responden, dimana umur dikategorikan menjadi 2 yaitu umur produktif jika usia ibu 20-35 tahun dan umur tidak produktif jika usia ibu > 35 tahun.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Palembang Tahun 2020

No	Umur	n	Presentase %
1	Umur produktif	82	91,1
2	Umur tidak produktif	8	8,9
Jumlah		90	100

Pada tabel 3 diatas diketahui bahwa diketahui bahwa dari 90 responden yang termasuk kategori umur produktif sebanyak 82 responden (91,1%), dan yang termasuk dalam kategori umur tidak produktif sebanyak 8 responden (8,9%).

Paritas

Penelitian ini dilakukan pada 90 responden, dimana umur dikategorikan menjadi 2 yaitu multipara jika usia ibu memiliki anak > 1 dan primipara jika ibu memiliki hanya 1 orang anak.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Di Wilayah Kerja BPMLisamarini Palembang Tahun 2020

No	Paritas	n	Presentase %
1	Multipara	64	71,1
2	Primipara	26	28,9
Jumlah		90	100

Pada tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 90 responden yang termasuk kategori multipara sebanyak 64 responden (71,1%), dan yang termasuk dalam primipara sebanyak 26 responden (28,9%).

Pendidikan

Penelitian ini dilakukan pada 90 responden, dimana pendidikan dikategorikan menjadi 2 yaitu pendidikan tinggi jika \geq SMA dan pendidikan rendah jika < SMA.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja BPM Lisamarini Palembang Tahun 2020

No	Pendidikan	n	Presentase %
1	Tinggi	75	83,3
2	Rendah	15	16,7
Jumlah		90	100

Pada tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 90 responden yang termasuk kategori pendidikan tinggi sebanyak 75 responden (83,3%), dan yang termasuk dalam pendidikan rendah sebanyak 15 responden (16,7%).

Pekerjaan

Penelitian ini dilakukan pada 90 responden, dimana pekerjaan dikategorikan menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja BPM Lisamarini Palembang Tahun 2020

No	Pekerjaan	n	Presentase %
1	Bekerja	34	37,8
2	Tidak bekerja	56	62,2
Jumlah		90	100

Pada tabel 5 diatas diketahui bahwa dari 90 responden yang termasuk kategori bekerja sebanyak 34 responden (37,8%), dan yang termasuk dalam kategori tidak bekerja sebanyak 56 responden (62,2%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini untuk mengetahui pengaruh dukungan suami, umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan terhadap kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang di BPM Lismarini Palembang Tahun 2020. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*.

Tabel 7 Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Tahun 2020

Dukungan Suami	Kepatuhan Akseptor				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Ya	43	75,4	14	24,6	57	100	0,008
Tidak	15	45,5	18	54,5	33	100	
Total	58		32		90	100%	

Dari data diatas didapatkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami dan patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 43 responden (75,4%) dan ibu yang tidak mendapat dukungan suami namun tetap patuh melakukan kunjungan ulang KB suntik yaitu sebanyak 15 responden (45,5%). Dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,008 yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik terbukti secara statistik.

Tabel 8 Hubungan Umur Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Tahun 2020

Umur	Kepatuhan Akseptor				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Produktif	55	67,1	27	32,9	82	100	0,127
Tidak Produktif	3	37,5	5	62,5	8	100	
Total	58		32		90	100%	

Dari data diatas didapatkan bahwa ibu yang masuk kelompok produktif dan patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 55 responden (67,1%) dan ibu yang masuk kelompok umur tidak produktif namun tetap patuh melakukan kunjungan ulang KB suntik yaitu sebanyak 3 responden (37,5%). Dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,127 yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Dengan demikian hipotesis menyatakan tidak ada hubungan antara umur terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik tidak terbukti secara statistik.

Tabel 9 Hubungan Paritas Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Tahun 2020

Paritas	Kepatuhan Akseptor				Total		P value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Multipara	39	60,9	25	39,1	64	100	0,397
Primipara	19	73,1	7	26,9	26	100	
Total	58		32		90	100%	

Dari data diatas didapatkan bahwa ibu yang masuk kelompok multipara dan patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 39 responden (60,9%) dan ibu yang masuk kelompok primipara namun tetap patuh melakukan kunjungan ulang KB suntik yaitu sebanyak 19 responden (73,1%). Dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,397 yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara paritas terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik tidak terbukti secara statistik.

Tabel 10 Hubungan Pendidikan Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Tahun 2020

Pendidikan	Kepatuhan Akseptor				Total		<i>pvalue</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan Tinggi	47	62,7	28	37,3	75	100	0,622
Pendidikan Rendah	11	73,3	4	26,7	15	100	
Total	58		32		90	100%	

Dari data diatas didapatkan bahwa ibu yang masuk kelompok berpendidikan tinggi dan patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 47 responden (62,7%) dan ibu yang masuk kelompok berpendidikan rendah namun tetap patuh melakukan kunjungan ulang KB suntik yaitu sebanyak 11 responden (73,3%). Dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,622 yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik tidak terbukti secara statistik.

Tabel 11 Hubungan Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik Di Wilayah Kerja BPM Lismarini Tahun 2020

Pekerjaan	Kepatuhan Akseptor				Total		<i>pvalue</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	17	50	17	50	34	100	0,045
Tidak Bekerja	41	73,2	15	26,8	56	100	
Total	58		32		90	100%	

Dari data diatas didapatkan bahwa ibu yang masuk kelompok bekerja dan patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik sebanyak 17 responden (50 %) dan ibu yang masuk kelompok tidak bekerja namun tetap patuh melakukan kunjungan ulang KB suntik yaitu sebanyak 41 responden (73,2%). Dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value sebesar 0,045 yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB Suntik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik tidak terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Dukungan Suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik

Dukungan suami adalah upaya yang diberikan oleh suami baik secara mental, fisik, maupun sosial dalam penggunaan KB suntik selain itu dukungan suami merupakan salah

satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Friedman, 2010). Dalam penelitian ini dukungan suami adalah upaya suami memberi dukungan terhadap akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik. Dukungan suami dibagi menjadi dua kategori yaitu ya jika ibu mendapatkan dukungan suami untuk menggunakan KB suntik, dan tidak jika suami tidak memberi dukungan menggunakan KB suntik. Dalam penelitian ini dukungan suami memiliki hubungan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik dengan p value 0,008.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muslima (2019) dukungan suami memberi pengaruh sebesar 27,3% terhadap kepatuhan akseptor untuk ber-KB, sedangkan menurut Rahman (2018) yang melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sungairara didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan penggunaan KB suntik dengan nilai p value 0,013. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2016) yang dilakukan di Puskesmas Sewon I Bantul yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan penggunaan KB suntik, dengan nilai p value 0,006. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanto (2015) di wilayah kerja Puskesmas Ngelempak Boyolali juga menghasilkan hal yang sama yaitu ada hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan penggunaan KB suntik dengan nilai p value 0,020.

Keputusan mencari pelayanan kesehatan merupakan hasil komunikasi antara akseptor dengan pasangan. Hasil komunikasi tersebut dilakukan agar dapat mengambil keputusan dan hal ini bukanlah masalah yang sederhana. Keputusan mencari pelayanan kesehatan tentang kontrasepsi dapat dibuat oleh wanita itu sendiri atau oleh suaminya, maupun hasil keputusan bersama. Pada penelitian ini didapatkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik hal ini disebabkan karena keluarga (suami) merupakan salah satu unsur pendukung dalam perilaku kepatuhan. Secara umum seseorang yang mendapat pengiburan,

perhatian, dan pertolongan dari orang lain biasanya cenderung lebih mudah mengikuti atau mematuhi nasehat dari orang tersebut terutama suami. Jika suami sudah memberikan dukungan kepada istri untuk ber KB maka istri akan cenderung untuk mematuhi hal tersebut berbeda jika istri tidak mendapat dukungan suami, maka biasanya istri pun ikut patuh untuk tidak ber KB.

2. Hubungan Umur Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB suntik

Umur atau usia adalah satuan yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati (Depkes RI, 2009). Pada penelitian ini umur dibagi menjadi dua kategori yaitu umur produktif dan umur tidak produktif, dikatakan produktif jika umur ibu 20-35 tahun, dan dikatakan tidak produktif jika umur ibu > 35 tahun. Dalam penelitian ini umur tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik dengan p value 0,127.

Berdasarkan hasil penelitian Septianingrum (2018) umur mempengaruhi seseorang ibu untuk menggunakan alat suntik KB, penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Desa Keboguyang Sidoarjo ini menunjukkan p value 0,02. Penelitian Astuti (2015) juga menunjukkan ada hubungan antara umur ibu dengan penggunaan akseptor KB suntik, penelitian tersebut dilakukan di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung, hasil uji statistik di dapatkan p value 0,008. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizali (2015) di kelurahan Mattoangin Mariso kota Makasar, pada penelitian tersebut didapatkan ada hubungan antara umur dengan penggunaan akseptor KB suntik dengan nilai p value 0,044. Penelitian yang dilakukan oleh Jacobus (2018) di desa Humbia Tagulandang Kabupaten Sitaro juga menunjukkan hasil yang sama dimana ada hubungan antara umur dengan penggunaan akseptor KB suntik dengan nilai p value 0,044.

Hasil penelitian ini ternyata bertentangan dengan hasil penelitian Septianingrum (2018) yang menyatakan kelompok umur produktif memilih alat kontrasepsi suntik dikarenakan kontrasepsi

suntik dianggap efektif dan mudah, serta minim efek samping, sedangkan menurut Astuti (2015) kontrasepsi suntikan dipilih karena akseptor tidak menginginkan kehamilan lagi, dan dianggap efektif untuk mencegah kehamilan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tidak didapatkan hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Umur tidak hanya mempengaruhi akseptor dalam pemilihan KB suntik sebagai alat pencegah kehamilan, tapi seharusnya juga dapat mempengaruhi kedewasaan dan matangnya seseorang dalam menentukan pilihan terutama dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan.

3. Hubungan Paritas Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan ulang KB Suntik

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita (BKKBN, 2006), sedangkan menurut Manuaba (2018), paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi aterm (Suparyanto, 2018). Paritas dibagi menjadi dua kategori, multipara jika memiliki anak lebih dari 1 dan primipara yaitu jika memiliki 1 orang anak. Dalam penelitian ini paritas tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik dengan ρ value 0,397.

Berdasarkan penelitian Susmini (2016) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mengang Lunuklinggau didapatkan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik (ρ value 0,131). Hal ini senada dengan hasil penelitian Pramudita (2019) menurut hasil penelitiannya paritas tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan KB suntik (ρ value 0,663)

Menurut Astuti (2015) paritas mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin banyak anak, semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kehamilan, dan KB suntik dianggap mampu menjadi alat kontrasepsi yang efektif. Dalam penelitian ini ternyata paritas tidak berhubungan dengan kepatuhan dalam penggunaan KB suntik hal ini kemungkinan disebabkan karena akseptor biasanya ingin mencapai jumlah anak dalam

jumlah tertentu dahulu, baru kemudian konsisten dalam menggunakan satu alat kontrasepsi yang dianggap paling efektif.

4. Hubungan Pendidikan Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik

Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam bertindak, mereka yang berpendidikan tinggi biasanya bertindak lebih rasional, hal ini menyebabkan mereka mudah menerima gagasan-gagasan baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya akan diikuti dengan semakin luas pula pengetahuannya. Namun bukan berarti mereka yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula, hal ini disebabkan karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja namun juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Wahyuni, 2019). Pendidikan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendidikan tinggi ($> SMA$) dan pendidikan rendah ($< SMA$) Dalam penelitian ini pendidikan tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik dengan ρ value 0,622.

Menurut hasil penelitian Sartika (2020) yang dilakukan di Klinik Pratama Afiyah, latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan seseorang untuk tetap menggunakan KB suntik (ρ value 0,006). Hal ini bertentangan dari hasil penelitian Pramudita (2019) menurut hasil penelitiannya pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan penggunaan KB suntik (ρ value 0,873).

Pada penelitian ini didapatkan ternyata pendidikan tidak berpengaruh dalam menentukan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB, apalagi untuk patuh dalam penggunaan alat kontrasepsi tersebut, hal ini disebabkan karena pendidikan rendah atau tinggi tidak mutlak memiliki pengetahuan atau informasi yang rendah atau yang tinggi pula, informasi tentang kontrasepsi dan cara penggunaan dapat diperoleh secara luas secara non formal sehingga sangat mungkin seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tetapi pengetahuannya kurang ataupun sebaliknya, mereka dengan jenjang pendidikan rendah tetapi justru memiliki

pengetahuan yang baik bahkan pengetahuan yang luas.

5. Hubungan Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan Kunjungan Ulang KB Suntik

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu, dimana pekerjaan itu merupakan kegiatan ibu yang dilakukan secara berulang untuk menghasilkan uang. Dibagi menjadi 2 kategori, yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Dalam penelitian ini pekerjaan memiliki hubungan terhadap kepatuhan akseptor melakukan kunjungan ulang KB suntik dengan ρ value 0,045.

Berdasarkan penelitian Amaliyah (2016) yang dilakukan di Puskesmas Sewon I Bantul yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan KB suntik, dengan nilai ρ value 0,033. Begitu pula penelitian Yulidasari (2015) yang dilakukan di Paringin, didapatkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kepatuhan melakukan suntikan KB dengan ρ value 0,031.

KB suntik merupakan salah satu kontrasepsi hormonal yang sangat diminati, selain karena efektif dan harga yang terjangkau, faktor kepraktisan juga menjadi pertimbangan terutama bagi ibu yang bekerja. Pada penelitian ini status ibu yang bekerja berhubungan dengan kepatuhan akseptor untuk melakukan suntik KB ulang. Seperti yang kita ketahui pelayanan KB suntik bisa dilakukan di Bidan praktek swasta, jam kunjungan akseptor ke BPM dapat menyesuaikan dengan jam kerja akseptor sehingga akseptor tetap patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik. Selain itu status pekerjaan ibu juga memberikan kemampuan ibu untuk membayar jasa pelayanan KB ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan test statistik *Chi-Square* maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dan pekerjaan

terhadap kepatuhan akseptor KB suntik melakukan kunjungan ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, A.M. 2016. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB suntik pada ibu usia kurang dari 20 tahun di Puskesmas Sewon I Bantul*. Naskah Publikasi. Universitas 'Aisyiyah : Yogyakarta (link <http://digilib.unisayogyia.ac.id/2373/>)

Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Dewi dan Ilyas Holidi. 2015. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan alat kontrasepsi Suntik. Di Klinik Pratama Sartika Bandar Lampung*. Jurnal Keperawatan Volume XI. Tanjungkarang (link <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/577> Vol 11, No 2 2015)

Badan Pusat Statistik. 2017. *Kepadatan Penduduk per Km² di Dunia*. Jakarta: 2017. (link <https://www.bps.go.id/publication/2017/07/26/b598fa587f5112432533a656/statistik-indonesia-2017.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2019).

BKKBN, 2006. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Data Statistik. 2015. *Kepadatan Penduduk per Km² di Indonesia*. Jakarta (link <https://www.bps.go.id/publication/2015/08/12/5933145e1d037f5148a67bac/statistik-indonesia-2015.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2019).

Depkes RI, 2009. *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes.

Friedman, 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC

- Hardhana, Boga. Dkk. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta. (link <https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>)
- Muslima dan Herjanti. 2019. Pengukuran faktor yang mempengaruhi kepatuhan akseptor KB suntik ulang 1 bulan. *Jurnal Sains dan Aplikasi Serambi Saintia* Volume VII. Aceh (link <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-saintia/article/view/991> Volume VII Nomor 1 April 2019)
- Manuaba, 2018. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Jacobus, RM dkk 2018. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Di Desa Humbia Tanggulanggang Kabupaten Sitaro*. *Jurnal Unsrat* Vol 7 No 3 (link <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22935> Vol 7 no 3 tahun 2018).
- Martini. 2014. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Sukawati II*. *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)* 2014, Volume 2, No 1 (link <https://www.phpmajournal.org/index.php/phpma/search/authors/view?firstName=Martini> Vol 2 No 1 2014)
- Medical Record BPM Lismarini. 2018
- Mukminin. 2020. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) tahun 2019. BKKBN : Sumatera Selatan. (link <http://bapenda.sumselprov.go.id/uploads/laporan/LKJIP%202019.pdf>)
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pramudita, Winda. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi lama penggunaan KB suntik pada akseptor umur lebih dari 35 tahun di Desa Srihardonono Kecamatan Pundong Bantul. *Naskah Publikasi*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (link <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2271/>)
- Rahman, Abd. dkk. 2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik cyclofem di wilayah kerja Puskesmas Sungairara*. *Healthy Tadulako Journal* Volume 4. (link <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthyTadulako/article/view/12596/9754> Vol 4 No 3 2018)
- Rizali, Irwan. 2015. *Faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Mariso Kota Makasar*. Skripsi. Universitas Hasanudin. Makasar. (link <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/467> Vol 9 no 3 2013)
- Sartika, wiwi. dkk. 2020. *Faktor yang mempengaruhi penggunaan KB suntik*. *Oksitosin : Jurnal ilmiah kebidanan* Vol 7. Pekanbaru. (link <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/617> Vo 7 no 1 2020)
- Septianingrum, Yurike. dkk. 2018. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan*. *Jurnal Ners dan Kebidanan* Volume 5. (link <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/259/pdf> Vol 5 No 1 2018)
- Sulistiyawati, 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Suparyanto, 2018. *Faktor Yang Mempengaruhi Paritas* (link [Copyright © 2021 e-ISSN \(online\) : 2656-8403 ISSN \(Print\): 2087-9407](http://dr-</p>
</div>
<div data-bbox=)

suparyanto.blogspot.com/2011/02/konsep-dasar-paritas.html).

Susanto, Amaris. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Suami Terhadap Istri Dengan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngelempak Boyolali*. (link <http://eprints.ums.ac.id/41437/>)

Susmini dan Ismiati. 2016. *Hubungan pengetahuan, jumlah anak, dan umur dengan penggunaan KB suntik*. Jurnal Media Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu Vol 9 No 2 (link <https://jurnal.poltekkes-kemenkes-bengkulu.ac.id/index.php/jmk/article/view/310> Vol 9 No 2 2016)

Taylor dkk, 2006. *Psikologi Sosial*. Triwibowo (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Wahyuni, T. W. (2019). Faktor-Faktor Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur 15-19 Tahun Di Indonesia (Data Srpjmn 2017). Jurnal JKFT, 4(1), 29–35 (link <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2812> vol 4 No 1 tahun 2019)

Yulidasari, Fahrini, dkk. 2015. *Hubungan pengetahuan ibu dan pekerjaan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik*. Jurnal Berkala Kesehatan Vol 1. (link <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/658> Vol 1 No 1 tahun 2015)